

## Implikasi Penanaman Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme dan Qona'ah pada Santri SMP di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang

Sri Mulyani,<sup>1</sup>Nursyah Bani Prakoso<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ mulyanisri1497@gmail.com

### ABSTRACT

This aims to find out the method used in instilling awareness of giving in an effort to increase the attitude of altruism and qana'ah in students carried out by the pesantren builder at the Nurul Islam Tenganan Islamic boarding school, Semarang Regency. This research methodology is qualitative by using a naturalistic qualitative approach. Sources of data obtained are primary and secondary data sources. Data collection through interview, observation and documentation techniques. The analysis technique is by reducing data, analyzing data and drawing conclusions. The results showed that the method used by the pesantren builder in instilling awareness of giving to the students at the Nurul Islam Tenganan Islamic boarding school, Semarang district, was by applying the exemplary method, the habituation method, the advice method and the supervision method. Supporting factors in instilling awareness of donations are the role of pesantren supervisors as mentors and pesantren activities such as Friday donations, halaqoh tarbawi (liqo), fundraising, charity concerts and breaking fast together. Meanwhile, the inhibiting factors in instilling this awareness of giving are the internal factors of students and peer factors. As for the impact of instilling awareness of giving in an effort to increase altruism, it is shown that students are more concerned with others and pesantren leaders who are in trouble/afflicted by disasters without expecting anything in return, share more often with peers and offer assistance, are more sensitive to the surrounding environment. While the increase in the attitude of qanaah is shown that students are more grateful for what they have, are more patient when they get a disaster, and accept whatever God has given them so they can avoid lust, greed and other despicable behavior.

**Keywords:** *Cultivation of Awareness, Cultivating Attitude Altruism, Cultivating Qona'ah*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 13, 2022

Revised

August 28, 2022

Accepted

September 24,  
2022

How to cite

Mulyani, S., & Prakoso, N., (2022). Implikasi Penanaman Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme dan Qona'ah pada Santri SMP di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3).115-127.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan suci, dengan akal dan budi pekerti. Manusia juga diberikan sisi yang berbeda dari setiap kepribadiannya, ada sisi baik dan juga sisi buruk. (Fasya Amalia, 2022: 805). Pendidikan memberikan kontribusi

yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dalam membentuk watak bangsa (*Nation Character Building*). (Ni Putri Bintara, 2014: 23). Pendidikan mempunyai arti penting pada kehidupan manusia. Sangat pentingnya pendidikan sehingga tidak seorangpun yang dapat lepas dari proses pendidikan karena dengan mengikuti proses inilah seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada individu tersebut agar dapat bertahan di kehidupan dengan layak. Antara pendidikan secara umum maupun nasional mempunyai fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter atau kepribadian yang bagus kepada peserta didik. (Ainissyifa. 2014: 1)

Mengajarkan kebaikan kepada anak perlu dilakukan sejak dini. Salah satunya adalah berinfak. Rasa ingin memberi kepada yang membutuhkan tidak serta merta datang begitu saja dalam diri seseorang. Diperlukan pembiasaan sejak kecil agar kegiatan memberi menjadi sesuatu yang tertanam dalam dirinya. Seperti halnya dengan filantropi yang memiliki arti keinginan untuk membantu orang lain yang diwujudkan dengan amal sosial berupa uang atau sesuatu hal yang lain yang bisa membantu.

Hal ini sejalan dengan pengertian filantropi menurut Payton dalam Schuyt dkk "*Philanthropy, defined briefly as: private action for the public good covers a behavior more far-reaching than interpersonal relationships. Schuyt also added that more precisely, philanthropy stands for the contributions (money, time, goods, expertise), voluntarily given to the public good, serving primarily that public good*". (Schuyt, 2004, 2) (Filantropi secara singkat didefinisikan sebagai tindakan pribadi untuk kepentingan publik mencakup perilaku yang lebih jauh jangkauannya daripada hubungan interpersonal. Schuyt dkk juga menambahkan bahwa lebih tepatnya, filantropi berarti kontribusi (uang, waktu, barang keahlian) yang diberikan secara sukarela untuk kepentingan publik, terutama melayani kepentingan publik itu).

Melalui penanaman kesadaran berinfak, membantu seseorang tergugah hatinya untuk melakukan kegiatan infak dan dapat membantu menyalurkan hartanya di jalan Allah SWT. Semata tanpa berharap sesuatu apapun (selain ridho dari Allah). Berinfak selain merupakan sarana ibadah juga bisa digunakan untuk melatih empati anak pada orang lain. Dikatakan juga bahwasanya orang yang berinfak tidak akan berkurang hartanya akan tetapi bertambah sesuai janji Allah. Dalam prosesnya, penanaman kesadaran berinfak dilakukan sejak dini mungkin baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pesantren. Peran pesantren dalam agama Islam diantaranya mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya pembinaan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan, kelestarian dan kebangkitan Islam dalam rangka mendidik dan mengkader santri dalam ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak sehingga akan tercetak santri yang mandiri, berilmu dan berakhak mulia. Akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sangat banyak diantaranya adalah berinfak dan bershadaqoh, Allah akan melipat gandakan harta seseorang bagi mereka yang mau mengeluarkan hartanya untuk berinfak ataupun bersedekah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ  
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲۶۱

*Artinya :“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah : 261).*

Berdasarkan riset Ari irawan, Kebanyakan manusia masih merasa sulit memberikan apa yang dimilikinya, meskipun dalam keadaan lapang, apalagi sempit. Alasan utama nya adalah kebutuhan yang belum tercukupi. Padahal, kebutuhan akan selalu menyertai manusia tidak akan ada habisnya. Seperti dalam penelitiannya Ari irawan, Pada zaman sekarang rata-rata pendidikan mencetak hasil yang cerdas secara kognitif saja, padahal sangatlah penting mencetak peserta didik yang cerdas secara lahiriyah dan bathiniyah humanistik, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan lain-lain. (Ari Irawan, 2019: 225)

Menurut pakar psikologi, anak usia dini adalah individu yang masih berada pada tahap pertumbuhan dan juga perkembangan yang sangat pesat. Sehingga merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk memperoleh pendidikan karakter karena pada masa itu disebut masa *golden age* (usia emas), di mana anak-anak akan menjadi lebih mudah menangkap apa yang diajarkan kepada mereka. (Zubaedi , 2011, 13). Santri SMP merupakan tingkat pendidikan dasar secara formal setelah melalui tingkat sekolah dasar. Pada umumnya peserta tingkat pendidikan ini berusia 12 hingga 15 tahun. Dimana pada usia tersebut anak sudah bisa disebut sebagai remaja. Di pondok pesantren Nurul Islam santri SMP adalah santri paling junior. Oleh karena itu penanaman kesadaran berinfak di mulai sejak SMP. Yayasan Pendidikan Islam pondok pesantren Nurul Islam Tengahan. Di sana banyak di jumpai santri dengan berbagai latar belakang, diantaranya banyak santri dari kalangan menengah ke atas, hanya beberapa santri yang belajar di ponpes tersebut dari kalangan menengah kebawah. Akan tetapi berdasarkan observasi awal dalam hal berinfak masih banyak ditemukan santri yang kurang dalam kesadaran berinfaknya. Sehingga mereka masih mengutamakan urusan duniawi seperti, membeli alat kosmetik padahal di pondok dilarang, membeli novel yang tidak islami dengan harga yang mahal, banyak jajan dan tidak seimbang dengan infaknya, dan pura-pura tidak membawa uang ketika ada pengumpulan uang infak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Selain kurangnya kesadaran dalam berinfak ternyata masih banyak santri yang memiliki kepedulian sosial rendah seperti acuh terhadap teman yang sedang kesusahan, pura-pura tidak melihat ketika ada pembina pesantren yang membawa barang banyak (paket santri) dan tidak membantu menurunkan. Belum lagi terkait hawa nafsu yang masih melekat pada diri santri, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan kegiatan infak dan memilih untuk menggunakan hartanya demi kesenangan duniawi. Salah satu cara agar tidak menjadi kendali hawa nafsu duniawi adalah dengan penerapan sifat qana'ah. Ketika sifat qona'ah bisa diterapkan pada diri santri niscaya hawa nafsu rakus, serakah dan perilaku tercela lainnya akan dapat dihindari.

Beberapa penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian yang akan dikaji yaitu: “implementasi penanaman kesadaran berinfak pada santri”, akan tetapi memiliki karakteristik dan tingkat konsentrasi yang berbeda. Berikut beberapa penelitian tersebut, antara lain : Penelitiannya: *pertama*, Taufik Riza Mahendra dkk, (Airlangga International Journal of Islamic Economics and finance Vol 4, No. 1, January-June 2021) “*The Influence Of Perception And Attitude Toward Zakat, Infaq, And Alms Interest In Overcoming Poverty Levels In Indonesia (Case Study In Yogyakarta)*”.

Berdasarkan hasil penelitian saudara taufik riza dkk penelitian ini menemukan *The results of the research conducted show that there is an influence of perceptions and attitudes on the interest in zakat, infaq and alms (Sadaqah)*. Kedua, Penelitian oleh Binti wahyuni, (2018) yang berjudul “ *Pengaruh Keimanan Dan Altruisme (Kepekaan Sosial) Terhadap Partisipasi Berinfak*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara parsial variabel keimanan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi berinfak dengan thitung variabel keimanan  $8,891 > t_{tabel} 2,006$  dan tingkat  $sig. 0,000 < 0,05$ . (2) Secara parsial variabel altruisme (kepekaan sosial) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi berinfak dengan thitung variabel altruisme  $9,915 > t_{tabel} 2,006$  dan tingkat  $sig. 0,000 < 0,05$ . (3) Secara simultan variabel keimanan dan altruisme (kepekaan sosial) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi berinfak dengan Fhitung  $67,257 > F_{tabel} (3,175)$  dan  $sig. 0,000 < 0,05$ . Ketiga, Penelitian Muhammad Husni Mubarak (2018), dengan judul “*Qana'ah sebagai cara mencegah perilaku hedonis*”. Adapun hasil penelitian adalah qana'ah dapat dijadikan cara untuk mencegah perilaku hedonis, karena qana'ah menurut Hamka ialah mencukupkan sesuatu yang sudah dimiliki serta tetap bekerja karena manusia hidup bukan untuk menganggur, dan dalam konsep qana'ahnya terdapat lima perkara, yaitu menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dilakukan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yakni dalam bersikap sosial (infak. Altruisme dan qana'ah). Sedangkan perbedaan judul peneliti dengan penelitian terdahulu yakni belum ada yang membahas tentang Implikasi Penanaman Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme dan Qana'ah Pada Santri, lokasi penelitian, fokus penelitian maupun subyek dari penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti lebih memfokuskan pada Implikasi Penanaman Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme dan Qana'ah Pada Santri SMP di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kab. Semarang.

Berbekal uraian di atas, peneliti ingin lebih memahami pola pendidikan penanaman kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap altruisme dan qana'ah yang diterapkan pada pondok tersebut sehingga mengambil judul yang akan lebih didalami lagi dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu pondok pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang. Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Kebanyakan penelitian naturalistik diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari non manusia seperti dokumen, foto dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. (Nasution, 2002: 89).

##### **Teknik pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode: (a) Teknik Observasi, Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan

persamaan. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terkait implikasi penanaman kesadaran berinfak terhadap sikap altruisme dan qana'ah pada santri SMP di pondok pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang. (b) Teknik Interview / Wawancara, Interview (wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang implikasi penanaman kesadaran berinfak terhadap sikap altruisme dan qana'ah pada santri SMP yang bersumber kepada pemimpin pondok pesantren, pembina pondok Putra dan putri dan santri Putra dan putri. (c) Teknik Dokumentasi, Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. (Sukandarrumidi, 2012: 100). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dan keadaan obyek peneliti, serta memberikan gambaran secara umum tentang Implikasi Penanaman Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme dan qana'ah pada santri SMP di pondok pesantren Nurul Islam Tenganan. Selain itu, dengan metode dokumentasi ini diharapkan penulis bisa mendapatkan bukti tambahan seperti pengakuan / tanggapan sesama santri, hasil rapat ustadz-ustadzah, dokumen, agenda dan sebagainya.

Keabsahan data, supaya data yang diperoleh akurat peneliti turun langsung untuk melakukan wawancara dan observasi, selain itu mengecek hasil wawancara dan observasi berdasarkan tingkah laku subyek penelitian. Sehingga peneliti mendapatkan hasil yang riil dan dapat dipercaya. Selanjutnya melalui analisis, analisis data dalam penelitian ini digunakan metode analisis induktif, yaitu mentransformasi fakta-fakta khusus sebagai bahan untuk membangun teori. Metode ini digunakan untuk menganalisis realitas yang ada dalam sebuah pondok pesantren khususnya berkaitan dengan penanaman kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap altruisme dan qana'ah pada santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Metode Penanaman Kesadaran terhadap Sikap Altruisme dan Qana'ah pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang**

Setiap pesantren yang menerapkan kegiatan infak memiliki santri yang berbeda-beda tingkat kesadarannya. Ada yang tingkat kesadarannya tinggi, sedang maupun rendah. Peran pembina pesantren adalah membina, membimbing dan mengayomi santri dengan baik. Hal yang sangat di inginkan oleh wali santri maupun pembina pesantren yaitu memiliki santri yang berakhlak mulia.

Banyaknya santri di pondok pesantren Nurul Islam Tenganan membuat para pembina pesantren harus lebih ekstra dalam mendidik para santri terutama dalam hal berinfak. Meskipun demikian, para asatidz/ah memiliki metode yang diterapkan dalam penanaman kesadaran berinfak pada santri.

Metode-Metode dalam Penanaman Kesadaran Berinfak (a) Metode keteladanan, Teladan dalam al-Quran disebut dengan istilah "*uswah*" atau dengan kata "*qudwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan atau dalam hal kejelekan. (Arief Armai, 2002: 90). Jadi keteladanan adalah perkara-perkara yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Akan tetapi keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*".

Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka metode keteladanan ini

bisa menjadi alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka. (b) Metode Nasehat, Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa nasihat adalah penjelasan kemaslahatan dan kebenaran dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. (Abdurrahman al-nahlawi, 1989).

Metode nasihat ini merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan para santri tentang pentingnya berinfak. Dengan metode ini nantinya dapat meluluhkan hati para santri. Seperti yang kita ketahui, santri yang kita ajar adalah benda hidup yang mampu merespon apa yang akan kita berikan. Untuk itu peran pembina pesantren sangat dibutuhkan untuk mendidik santri melalui metode ini. (c) metode Pembiasaan, Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama Islam. (Armai Arif, 2002: 110). sedangkan menurut Abdurrahman Annawawi Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. (Abdurrahman An Nawawi, 1995: 170).

Di pondok pesantren Nurul Islam Tenganan ini, metode pembiasaan sangat penting di laksanakan oleh para pembina pesantren terhadap santri-santri. Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi santri yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dengan penuh kesadaran dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (d) metode pengawasan, maksud dari metode pengawasan adalah senantiasa mengikuti pertumbuhan psikologis anak dan selalu memperhatikannya dalam membentuk akidah dan akhlak, kemudian melihat kesiapan mental, sikap sosialnya dan juga terus mengevaluasi keadaannya dalam pendidikan jasmani maupun kecerdasannya. (Abdullah Nashih Ulwah, 2013: 451)

Metode pengawasan ini dapat membentuk santri secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk pribadi santri untuk bisa memiliki kesadaran berinfak. Peran musyrif/musyrifah dan juga pengasuh dalam menanamkan rasa pada diri santri untuk berinfak menyisihkan sedikit uangnya untuk diberikan kepada yang berhak sehingga santri bisa memiliki kesadaran untuk berinfak. Keadaan dari santri sendiri dan juga lingkungan yang mendukung untuk melakukan infak didasari oleh rasa tergerak dan juga pembiasaan yang telah dilakukan di pondok pesantren. Harapannya santri bisa memiliki sikap altruisme yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan onel Brown dkk (2005) *Altruism to be any helping that has costs, i.e., time, effort, or good, that may have temporarily reduced fitness in ancestral environments* (Altruisme adalah bantuan apa pun yang memiliki biaya, yaitu waktu, tenaga, atau kebaikan, yang mungkin untuk sementara waktu mengurangi keterikatan di lingkungan leluhur). (Brown, 2005: 153).

Para santri dibiasakan untuk berinfak oleh ustadz/ah yang kegiatannya bisa seminggu sekali dan selalu kontinyu. Selain itu dalam hal berinfak santri tidak hanya diberikan alasan-alasan, nasihat namun juga diberikan teladan yang baik dalam melakukan infak. Abi M.F. Yaqin menjelaskan bahwa kateladanan

mengandung sebuah konsekuensi apa yang disampaikan kepada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata ini perlu ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Apalagi pola berpikir anak yang masih sangat sulit untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, untuk merubah sesuatu yang abstrak dalam kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung. (Yaqin, tt: 30-31)

Dengan demikian dapat diberikan sebuah penjelasan bahwasannya metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode perhatian dan pengawasan. Peran pembina pesantren sangat vital sebagai sosok yang di pandang sebagai *role model*, serta menjadi motivasi dan inspirasi oleh santri-santrinya. Sikap dan perilaku pembina dapat membekas dalam diri santri. Metode yang baik yang diterapkan dalam menanamkan kesadaran berinfak sangat penting, selain untuk melatih kesadaran berinfak juga membentuk pribadi santri yang peduli sosial dan agar terhindar dari sifat egois.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kesadaran Berinfak terhadap sikap Altruisme dan Qana'ah pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang**

Santri memiliki pengetahuan tentang infak, tetapi pembina pesantren dalam menanamkan kesadaran santri untuk berinfak masih belum tercapai sepenuhnya karena masih ada sebagian santri yang sulit untuk berinfak dan dari santri sendiri ada beberapa alasan mengapa tidak berinfak. Di pondok pesantren Nurul Islam pembina pesantren adalah orang tua santri yang selalu mengawasi, membimbing dan mengajarkan santri tentang hal-hal yang baik sesuai syariat islam. Akan tetapi dalam prakteknya, pembina pesantren di pondok pesantren Nurul Islam masih merasa kesulitan dalam mengontrol santri yang beragam karakter dan sifat yang dimiliki.

Oleh karena itu dalam proses penanaman kesadaran berinfak yang dilakukan oleh pembina pesantren terhadap santri terdapat faktor pendukung dan penghambat diantaranya sebagai berikut :

### **1. Faktor pendukung**

- (a) Peran pembina pesantren sebagai mentor, Tomey dalam Houghty mengemukakan bahwa mentor adalah seseorang yang memberikan waktu, tenaga dan dukungan material lainnya untuk mengajar, membimbing, membantu, konseling dan menginspirasi mahasiswa. (Houghty, G.S. and Siswadi, 2015: 8). Peran pembina pesantren di pondok pesantren Nurul Islam sangat berpengaruh dalam pribadi santri terutama dalam pembenahan akhlak santri. Peran pembina asrama dalam penanaman kesadaran berinfak adalah suatu ikhtiyar dan agenda yang dilaksanakan untuk meng-upgrade sesuatu menjadi lebih maksimal atau sempurna baik dengan melalui program-program pesantren, pembinaan mengenai perilaku, sikap dan kewajiban, akhlak, sosial, pada santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut.

Dalam melaksanakan tugasnya, pembina pesantren berperan seperti orang tua, guru, kakak, bahkan teman sebaya dalam usaha kebersamaan santri supaya menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Dalam perannya sebagai guru, pembina pesantren selain membimbing, juga memberikan teladan/ contoh yang baik terutama dalam hal berinfak. Selain

itu, pembina pesantren juga memberikan motivasi kepada santri dalam hal berinfak

- (b) Peran kegiatan kepesantrenan: *pertama*, Infak hari jum'at, Seperti yang diketahui, hari jum'at seringkali menjadi hari yang spesial dan banyak sekali kebaikan-kebaikannya. Terlebih untuk umat islam karena di hari jum'at banyak sekali keberkahan yang dilimpahkan. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk senantiasa memperbanyak amalan dan ibadah pada hari jum'at ini. Termasuk salah satunya adalah infak di hari jumat. *Kedua*, Halaqoh tarbawi (Liqo'), Istilah liqo di Indonesia sering dikaitkan dengan pengajian dalam format kelompok kecil, dimana ada satu orang yang bertindak sebagai pemateri yang sering di sebut dengan *murabbi* atau *murobbiah*. Definisi kelompok kecil itu sendiri menurut Robert F. Bales dalam bukunya "*Interaction Process Analysis*" yaitu sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu dengan lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan. (Onong Uchjana Effendy, 2003: 72).

Kegiatan liqo di pondok pesantren Nurul Islam bukan hanya berbagi ilmu tentang agama saja, tetapi juga sebagai ajang memperkuat *ukhuwah islamiyah* antar anggota (para santri) dan juga sebagai ajang *merecharger* kembali semangat-semangat yang mungkin sempat turun karena begitu banyaknya aktivitas santri. Terutama mengingatkan kembali tentang pentingnya istiqomah dalam berinfak. *Ketiga*, Galang dana bansos, Galang dana adalah proses pengumpulan dana sukarela dalam bentuk uang atau sumber daya lain dengan meminta sumbangan dari individu, perusahaan, yayasan, atau lembaga pemerintah. (Herlina Rahma Fauzi, 2014: 30). Tujuan dari agenda ini di pondok pesantren Nurul Islam yaitu antara lain untuk membantu orang yang sedang terkena musibah seperti sakit, keluarga ada yang meninggal dan lain-lain, membantu korban bencana alam, dan untuk bakti sosial. Kegiatan ini dilakukan oleh pembina pesantren dan dibantu oleh santri yaitu dari tim rohis. *Keempat*, konser amal, Konser amal (*charity show*) adalah istilah umum yang merujuk kepada pertunjukan seni yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menghimpun dana. Konser ini, biasanya digelar dalam bentuk seni pertunjukan, di antaranya pertunjukan musik, tari, teater, dan sebagainya.

Di pondok pesantren putri Nurul Islam setiap tahun diadakan konser amal yang di ikuti oleh semua santri putri dari SMP,MA dan SMA. Dana yang sudah terkumpul, oleh panitia dilaporkan ke pembina kemudian di serahkan kepada pengelola dana infak. Kemudian diserahkan kepada para pihak yang memerlukan, seperti korban bencana alam dan kaum duafa, dan untuk infak palestina. *Kelima*, Bukber (Buka bersama), Bukber atau buka bersama merupakan agnenda rutin yang diadakan di bulan suci ramadhan. Di pondok pesantren Nurul Islam setiap bulan ramadhan para santri berbuka puaa bersama. Akan tetapi ada moment sepekan sekali diadakan bukber jami' (buka bersama dalam lingkup besar) yaitu setiap *grade*/angkatan buka bersama dalam satu tempat dan di isi taujih dari ustadz/ustdzah.

Dalam bukber jami' ini para santri di minta membawa infak terbaiknya untuk melatih santri berinfak terutama di bulan suci Ramadhan.

## 2. Faktor Penghambat

- (a) Faktor Internal Santri, Faktor internal santri adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri santri, diantaranya faktor jasmaniah dan psikologis. (Widia hapnita, 2018) Berdsarkan penelitian lapangan, santri-santri SMP pondok pesantren Nurul Islam adalah banyak dari kalangan keluarga berada. Yang artinya kebanyakan dari mereka mempunyai uang saku cukup bahkan lebih untuk sekedar jajan dan berinfak. Akan tetapi, pada kenyataanya masih di temukan beberapa santri yang enggan mengeluarkan infak karna kecintaanya terhadap harta yang dimiliki.
- (b) Faktor Eksternal, Peran teman sebaya, Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama. (Hurlock, Elizabeth. , 1990) Sedangkan, menurut Stelf yang dikutip oleh eirene, bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. (Eirene Sinay , 2017: 9). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan orang yang memiliki tingkat umur dan kegemaran yang sama. Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman kesadaran berinfak. Hubungan teman sebaya bisa negatif dan positif. Anak akan mudah terpengaruh melalui kelompok teman sebaya, biasanya mereka akan selalu meniru dan melakukan apapun yang dilakukan oleh temannya yang ada di kelompok sepermainan tersebut.

Berdsarkan observasi di lapangan, santri SMP masih banyak ditemukan anak yang suka terpengaruh dengan temanya. Kebanyakan dari mereka sudah menyisihkan uang jajanya untuk berinfak, akan tetapi karena ada teman yang mengajak untuk membeli suatu barang yang sebenarnya dia sudah mempunyai barang tersebut, hanya karna ada model baru seperti baju, sepatu, tas, bahkan barang-barang yang dilarang oleh pesantren seperti kosmetik, novel yang tidak syar'i, jilbab tidak syar'i, gelang dan lain-lain.

Dalam konteks ini, terdapat dua faktor dalam penanaman kesadaran berinfak pada santri, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pengaplikasiannya di lapangan. Faktor pendukungnya meliputi peran pembina pesantren sebagai mentor dan peran kegiatan kepesantrenan. Lalu faktor penghambatnya adalah internal santri dan teman sebaya. Faktor penghambat disini meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam diri santri yang masih enggan mengeluarkan infak karena kecintaanya dengan harta. Sedangkan faktor eksternal dalam penanaman kesadaran berinfak disini yaitu teman sebaya. teman sebaya adalah hal yang terpenting dalam kehidupan mereka sehingga mereka bersedia melakukan apapun supaya dapat diterima oleh lingkungan pertemanannya.

Selain faktor penghambat diatas peneliti berpendapat bahwa ada faktor lain yaitu dari keluarga terutama faktor dari orang tua. Meskipun di pondok pesantren sudah di tanamkan tentang kesadaran berinfak akan tetapi orang tua masih punya peran dalam memperkuat dan mempertahankan kebiasaan baik tentang berinfak. Seperti pendapat ceka dan Murati, *The family enables children protection in that suggestively that makes*

*parents responsible for their developing and to make their children grow into a total personality.* (Ceka, Ardita. & Murati, Rabije, 2016) (Keluarga memungkinkan perlindungan kepada anak dalam arti membuat orang tua bertanggung jawab untuk perkembangan mereka dan membuat anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh).

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembina pesantren dalam membersamai santri dalam hal berinfak. Terutama dalam pergaulan santri, pembina pesantren harus lebih perhatian dan fokus dalam pemberian pengawasan.

Sehingga nanti dalam output/kesehariannya santri bisa memberikan bantuan yang bisa membantu untuk orang lain yang membutuhkan tanpa paksaan. Seperti yang dikatakan Amar dalam Kharima dkk konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela guna memberikan bantuan kepada pihak lain yang membutuhkan sehingga memberikan suatu ruang yang disebut dengan ekspresi cinta merupakan pengertian dari filantropi.

Berdasarkan data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman kesadaran berinfak pada santri yaitu peran pembina sebagai mentor dan peran kegiatan kepesantrenan seperti infak jum'at, halaqoh tarbawi (liqo), galang dana bansos, konser amal, dan buka bersama di bulan Ramadhan. Adapun faktor pengambatnya adalah faktor internal dari diri santri dan faktor teman sebaya.

### **C. Dampak yang diperoleh dalam Penanaman Kesadaran Berinfak terhadap sikap Altruisme dan Qana'ah pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang**

Keberhasilan dalam penanaman kesadaran berinfak tidak hanya melibatkan pembina pesantren melainkan perlu dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Berbagai macam metode yang diterapkan oleh pembina pesantren dengan dibantu oleh faktor-faktor pendukungnya menunjukkan peningkatan dalam sikap altruisme dan qana'ah pada santri. Oleh karena itu, akan di bahas bagaimana dampak dari penanaman kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap altruisme dan qana'ah pada santri SMP pondok pesantren Nurul Islam Tenganan.

#### **1. Dampak Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Altruisme**

Menolong orang lain adalah suatu perilaku yang dapat kita jumpai dimanapun dan kapanpun. Perilaku menolong tersebut biasanya terjadi karena ada suatu situasi yang menghadirkan suatu bentuk pertolongan. Seseorang yang menolong dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri disebut sebagai perilaku *altruisme*. (Myers, David G, 2012: 180). Dengan terbiasa melakukan infak maka seseorang akan mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara usth Nurrohmah tentang dampak penanaman kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap altruisme santri :Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku siswa berdasarkan apa yang menjadi tujuan dari seorang guru yang sudah disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Perubahan perilaku itu mencakup aspek kecerdasan, untuk menghasilkan dan mengetahui kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dan untuk mengetahui perubahan perilaku santri tentang sikap altruistik, maka perlu mengetahui dampak dari penanaman kesadaran berinfak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat dampak dari kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap altruisme diantaranya terlihat para santri antusias membantu ustadz/ustadzah menurunkan barang (paket santri) dari motor ke kantor kesartrian, membantu teman yang sedang jatuh/sakit, berbagi makanan kepada sesama dan kepada pasha ustadz/ah terutama setelah di jenguk oleh orang tua, ikut serta membantu ustadz/ah membersihkan masjid tanpa di suruh, dan masih banyak lagi dampak yang diperoleh dari penanaman kesadaran berinfak khususnya pada santri smp pondok pesantren Nurul Islam Tenganan.

## 2. Dampak Kesadaran Berinfak Terhadap Sikap Qanaah

Secara kodrati manusia punya kecenderungan menyukai segala sesuatu yang tampak indah, menarik dan menawan hatinya. Keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah ada puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya, lalu ingin mendapatkan yang berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, selalu merasa puas atas apa yang ia miliki (qana'ah), sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 1). Begitu pula dengan santri SMP yang masih cinta akan harta yang mereka miliki, dengan adanya penanaman kesadaran berinfak dapat menyadarkan santri akan pentingnya memiliki rasa menerima apa adanya dan puas dengan apa yang ia miliki.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan para pembina pesantren dan santriwan santriwati, maka didapatkan pemahaman bahwa qanaah merupakan sikap menjauhkan diri dari sifat yang selalu merasa tidak puas, menjauhkan diri dari rasa tidak bersyukur dan bersabar dikala mendapat musibah / cobaan hidup. Disini dapat dilihat bahwa pengertian qanaah memiliki beragam pendapat tetapi dengan maksud yang sama yaitu qanaah diartikan sebagai sifat yang selalu menerapkan hidup dengan apa adanya dan tidak perlu menuntut hak yang memang bukan miliknya. Untuk mengetahui apakah santri sudah menerapkan sikap qanaah atau belum dalam kehidupan sehari-harinya sebagai dampak dari penanaman kesadaran berinfak, maka pembina pesantren perlu melakukan peninjauan setiap hari dengan santri-santri binaanya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat dampak dari kesadaran berinfak dalam upaya meningkatkan sikap qana'ah diantaranya banyak santri yang bersyukur dengan apa yang dimilikinya yang di tunjukan dengan lebih rajin dalam beribadah, merasa ringan mengerjakan amal sholih. Kemudian santri juga lebih bersabar di kala mendapat musibah seperti tidak marah ketika mendapat nilai jelek dalam ulangan, bersabar ketika mendapat hukuman dari pembina pesantren, dan menerima apapun yang Allah anugrahkan kepadanya. Berdasarkan data yang ditemukan, penanaman kesadaran berinfak yang diterapkan oleh pembina pesantren di pondok pesantren Nurul Islam Tenganan Kab. Semarang memiliki dampak bagi santri dalam meningkatkan sikap altruisme dan qana'ah.

## KESIMPULAN

Berbekal pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya: Banyaknya santri serta beragamnya karakter dari para santri membuat para pembina asrama harus memiliki metode yang dapat diterapkan dalam penanaman kesadaran berinfak.

Adapun metode yang diterapkan oleh pembina asrama dalam menanamkan kesadaran berinfak pada santri putra dan putri SMP di pondok pesantren Nurul Islam Tengaran adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode pengawasan. Dalam penanaman kesadaran berinfak terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu peran pembina asrama sebagai mentor dan peran kegiatan kepesantrenan seperti, infak hari jum'at, halaqoh tarbawi (liqo), galang dana bansos, konser amal, buka bersama. Adapun faktor penghambatnya yaitu faktor internal santri dan faktor teman sebaya. Penanaman kesadaran berinfak berdampak pada sikap altruisme dan qana'ah santri. Adapun dampak dalam sikap altruisme yaitu di tunjukan bahwa santri lebih peduli dengan sesama dan pembina pesantren yang sedang kesusahan/ terkena musibah tanpa mengharapkan imbalan, lebih sering berbagi dengan teman sebaya dan menawarkan bantuan, lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan dampak dalam sikap qana'ah yaitu di tunjukan bahwa santri lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki, lebih bersabar kala mendapat musibah, serta menerima apapun yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga dapat terhindar dari hawa nafsu, rakus serakah dan perilaku tercela lainnya.

## REFERENSI

- Acep Ceptian Nurpajar. " Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik". *Jurnal Thoriquna Pendidikan Agama Islam*. Vol 02 No 01 Tahun 2020. [Http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/232](http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/232)
- Ainissyifa. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal: Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014; ISSN: 1907932X,1-26
- Ari Irawan. " Sikap sosial siswa dalam kegiatan infaq ". *Islamic Religion Teaching & Learning*. Vol. 4 No. 2. Tahun 2019
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Abdurrahman An Nawawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah Nashih Ulwah. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Abi M.F. Yaqin. Tt. *Mendidik Secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan dan Hukuman Untuk Menunaikan Tanggungjawab Pendidikan*. Jombang: Lintas Media.
- Brown, W.M., Consedine, N.S. & Magai, C. (2005). Altruism Relates to Health in an Ethnically Diverse Sample of Older Adults. *Journal of Gerontology: PSYCHOLOGICAL SCIENCES* 2005, Vol. 60B, No 3, P143-152
- Ceka, Ardita. & Murati, Rabije. 2016. *The Role of Parents in the Education of Children*. *Journal of Education and Practice* [www.iiste.org](http://www.iiste.org) Vol.7.No.5.
- Critcer, Clayton R., Rom, Sarah C., & Dunning, David. 2015. Causal Trait Theories: A New Form of Person Knowledge That Explains Egocentric Pattern Projection, *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 108, No. 3.
- Eirene Sinay, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik
- Fasya Amalia Pitaloka, Linda Supriatin, Nabilah Azhar, Septy Qurratu Aini, Hisny Fajrussalam. "Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. Vol 2 Spesial Issue 3 Maret 2022e-Issn : 2809-1612, P-Issn : 2809-1620.

<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1500/1215>

- Herlina Rahma Fauzi, *Strategi-Strategi Penggalangan Dana Pada Organisasi Kemanusiaan Berbasis Agama*, jurnal ilmu kesejahteraan sosial, jilid 13, nomor 1, April 2014.
- Houghty, G.S. and Siswadi, Y. *Persepsi Mentor dan Mentee tentang Program Mentorship*. Vol. 1, No.2, 2015
- Hurlock, Elizabeth. B., 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang*.
- Ina Magdalena, dkk, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di SD Negeri Bencongan 1*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (April 2020)
- Nasution. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Azmah.
- Ni Putu Bintari , Nyoman Dantes , Made Sulastri. "Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja". *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 2 No 1, Tahun 2014.
- Schuyt, Theo., Smit, Jan. & Bekkers, Rene. *Constructing a Philanthropy-scale :Social Responsibility and Philanthropy*. Order 501(5704).10.2139, 2004.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Widia hapnita. "*faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi hasil belajar*, journal of civil engineering and vocation education, vol. 5, No. 1 Tahun 2018
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

---

**Copyright Holder :**

© Mulyani, S., & Prakoso, N., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

